

**TINJAUAN HISTORIS TERHADAP KOLONISASI DI DESA
WONOSOBO, LAMPUNG TAHUN 1921-1927**

(Skripsi)

Oleh:

SHEILA NOVITRI

NPM 2213033107



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

TINJAUAN HISTORIS TERHADAP KOLONISASI DI DESA WONOSOBO, LAMPUNG TAHUN 1921-1927

Oleh

Sheila Novitri

Kolonisasi di Desa Wonosobo, Lampung pada tahun 1921-1927 merupakan bagian dari kebijakan Politik Etis yang bertujuan mengurangi kepadatan penduduk Jawa serta membuka lahan pertanian di wilayah yang masih jarang penduduknya. Pelaksanaannya lebih diarahkan pada kepentingan ekonomi kolonial melalui penyediaan tenaga kerja bagi perkebunan dan pengembangan komoditas ekspor.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara rinci proses kolonisasi yang berlangsung di Desa Wonosobo tahun 1921-1927. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap heuristik dengan mengumpulkan sumber berupa arsip kolonial, literature pendukung, serta wawancara dengan masyarakat lokal sebagai sumber lisan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan teori push-pull, untuk menjelaskan faktor pendorong dari Jawa dan faktor penarik di Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kolonisasi berlangsung secara bertahap dan mengalami dinamika dari tahun ke tahun. Pada tahun 1921 pemerintah membuka wilayah Teluk Semangka dan menempatkan 109 kepala keluarga asal Wonosobo, Jawa Tengah, di kawasan yang masih berupa hutan dan rawa. Tahun 1922 jumlah kolonis bertambah, namun kebijakan penghematan anggaran melemahkan pengawasan dan dukungan administratif. Pada 1923 bantuan modal dipangkas dan pengiriman kolonis dihentikan, sehingga produktivitas rendah dan ketergantungan pada kredit *The Lampongsche Volksbank* meningkat. Tahun 1924 kolonis mulai diwajibkan membayar cicilan, tetapi banyak yang tidak mampu akibat hasil panen yang belum stabil dan kondisi kesehatan yang buruk. Tahun 1925-1926 krisis semakin memburuk karena lemahnya tata kelola kredit dan meningkatnya tunggakan utang. Puncaknya pada 1927 bank mengalami kebangkrutan dan program kolonisasi dihentikan. Meskipun secara administratif dinilai gagal, kolonisasi ini membentuk permukiman permanen dan struktur sosial baru di Wonosobo. Dengan demikian, kolonisasi di Desa Wonosobo merupakan proses kompleks yang mencerminkan tujuan politik-ekonomi kolonial sekaligus membentuk dinamika masyarakat lokal.

Kata Kunci: Kolonisasi, Wonosobo, Migrasi Jawa, Lampung

ABSTRACT

HISTORICAL REVIEW OF COLONIZATION IN WONOSOBO VILLAGE, LAMPUNG 1921-1927

By

Sheila Novitri

Colonization in Wonosobo Village, Lampung, from 1921 to 1927 was part of the Ethical Policy, which aimed to reduce Javanese population density and open up agricultural land in sparsely populated areas. Its implementation was primarily geared toward colonial economic interests through the provision of labor for plantations and the development of export commodities. This study aims to analyze in detail the colonization process that took place in Wonosobo Village from 1921 to 1927. It employs a historical method with heuristic, critical, interpretive, and historiographic stages. Data collection was conducted through the heuristic stage, comprising sources in the form of colonial archives, supporting literature, and interviews with local residents as oral sources. Data analysis was conducted using a qualitative approach using push-pull theory to explain the push factors from Java and the pull factors in Lampung. The results show that the colonization process occurred gradually and experienced dynamics over the years. In 1921, the government opened the Semangka Bay area and settled 109 families from Wonosobo, Central Java, in an area that was still forested and swampy. In 1922, the number of colonists increased, but austerity policies weakened oversight and administrative support. In 1923, capital assistance was cut and colonist shipments were stopped, resulting in low productivity and increased dependence on credit from the Lampongsche Volksbank. In 1924, colonists began to be required to make installment payments, but many were unable to do so due to unstable harvests and poor health. From 1925 to 1926, the crisis worsened due to weak credit management and mounting debt arrears. This culminated in the bank's bankruptcy in 1927, and the colonization program was halted. Although administratively deemed a failure, this colonization established a permanent settlement and a new social structure in Wonosobo. Thus, colonization in Wonosobo Village was a complex process that reflected colonial political-economic goals while simultaneously shaping the dynamics of local society.

Keywords: *Colonization, Wonosobo, Javanese Migration, Lampung*

**TINJAUAN HISTORIS TERHADAP KOLONISASI DI DESA
WONOSOBO, LAMPUNG TAHUN 1921-1927**

Oleh

SHEILA NOVITRI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

: **TINJAUAN HISTORIS TERHADAP
KOLONISASI DI DESA WONOSOBO, LAMPUNG
TAHUN 1921-1927**

Nama Mahasiswa

: **Sheila Novitri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213033107**

Jurusan

: **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



Nur Indah Lestari, S. Pd., M.Pd.

NIP. 199007212019032020

Pembimbing II



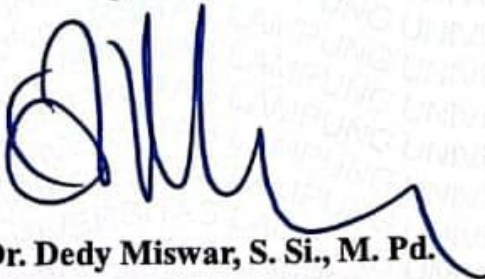
Aprilia Tri Aristina, S. Pd., M. Pd.

NIP. 198804262025212042

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Ilmu Pengetahuan Sosial,

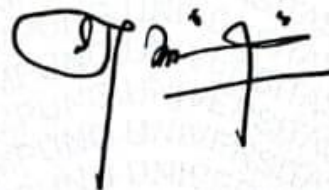


Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.

NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi

Pendidikan Sejarah,



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Nur Indah Lestari, S. Pd., M.Pd.**



Sekretaris

: **Aprilia Tri Aristina, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **10 Februari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheila Novitri
NPM : 2213033107
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Karya Bakti 1 Marang, Kec. Pesisir Selatan, Kab. Pesisir
Barat, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Februari 2026

A colorful rectangular stamp is positioned to the left of a handwritten signature. The stamp features a central emblem with a bird (Garuda) and the text 'METERAI TEMPEL' and '21ANX263981303'. The signature is written in black ink over the stamp.

Sheila Novitri
NPM. 2213033107

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Karya Bakti I Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat pada 17 November 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Tusiman Arif dan Ibu Siswanti. Pendidikan penulis dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussholihin (2010-2016), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Krui (2016-2019), dan kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Kebangsaan Lampung Selatan (2019-2022). Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi).

Pada Semester V Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Catur Karya Buana Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Banjar Margo yang terletak di Desa Catur Karya Buana Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka antara lain: Wirausaha Merdeka dan MBKM Riset dan Penelitian Dosen. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan perlombaan bidang kewirausahaan, yaitu: juara 1 Wirausaha Merdeka Proteksi Unila 2024 dan lolos pendanaan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Unila 2025.

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6)

***“Ga semua omongan orang harus kamu ambil hati, cukup kamu buktiin aja
kalo kamu bisa”***

(Ibu)

“Opo wae tak tabrak yang menjadi penghalang”

(NDX AKA)

“Gapapa marah-marah yang penting sambil dikerjain”

(Sheqil)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sholawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orangtuaku tercinta Bapak Tusiman Arif dan Ibu Siswanti yang telah melahirkan saya ke dunia ini, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan moril dan materil tanpa henti, membimbing tanpa lelah dan tanpa henti, senantiasa mendoakan saya tiap detik, menit, dan jam disetiap harinya, serta selalu berjuang agar saya bisa mencapai segala cita-cita saya. Dan teruntuk adikku tersayang Ridho Haickal Faiz, terimakasih karena selalu memberikan dukungan, selalu mengerti, dan selalu mendoakan agar dipermudah dalam segala sesuatunya, terutama dalam menjalankan studi.

Untuk Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Allhamdulillahhirobbil'aalamin,

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamin.

Penulis skripsi yang berjudul “Tinjauan Historis Terhadap Kolonisasi di Desa Wonosobo, Lampung Tahun 1921-1927” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd. sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing I skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya seperti orang tua saya sendiri selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar.
11. Bapak Dian Antariska, S.Pd. M.Pd. sebagai staf Program Studi Pendidikan Sejarah terimakasih telah membantu penulis dalam mengurus berkas-berkas penelitian.
12. Seluruh keluarga besar penulis Makpoh, Pakpoh, Mbah, Bibik, Oom, Tante, dan para bocil-bocil terimakasih selalu mendoakan dan mendukung secara moril dan materil agar studi penulis berjalan dengan lancar.
13. Ventin Cahyaningsih, Nurul Kurniawati, Deviana, Esi Dwi Lestari, Elfia Amna Safira, dan Tazkia Karimah terimakasih selalu ada untuk mendukung, membantu, mendoakan, dan selalu menjadi partner terbaik penulis selama mengerjakan skripsi.
14. Selly Anjarwati, Riki Saputra, Bella Puspita Anggraeini, dan Mariani terimakasih telah menjadi teman seperjuangan penulis dari kecil hingga sekarang.

15. Rani Muasyaroh, terimakasih telah menjadi teman dan sahabat penulis dari SMP hingga sekarang yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
16. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2022 khususnya kelas C, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah penulis lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
17. Idola-idolaku melalui karyanya terimakasih telah membuat penulis semakin bersemangat dalam mengerjakan skripsi.
18. Teman-teman daring penulis terimakasih telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi melalui cerita-ceritanya tentang idola.
19. Tiktok, YouTube, dan Instagram terimakasih telah menemani penulis dalam mengerjakan skripsi dan membuat penulis bersemangat menyelesaikan skripsinya melalui lagu-lagu, info-info tentang idola, dan konten-konten fypnya.
20. Shoppe Food terimakasih telah membantu penulis dengan menyediakan makanan dan kopinya kapanpun dan dimanapun ketika penulis lapar dan tidak bersemangat dalam mengerjakan skripsi, sehingga mampu mengembalikan mood penulis dalam mengerjakan skripsi.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 23 Februari 2026

Sheila Novitri
2213033107

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Berpikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Kolonialisme dan Kebijakan Politik Etis Belanda.....	8
2.1.2 Konsep Kolonisasi	11
2.1.3 Teori Push-Pull	15
2.1.4 Wonosobo.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu	18
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian	19
3.2.1 Heuristik.....	20
3.2.2 Verifikasi (Kritik Sumber).....	23
3.2.3 Interpretasi	23
3.2.4 Historiografi	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Teknik Analisa Data	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil	26
4.1.1 Gambaran Umum Wonosobo	26
4.1.2 Faktor Pendorong Perpindahan Penduduk dari Jawa ke Lampung.....	28
4.1.3 Faktor Penarik Perpindahan Penduduk dari Jawa ke Lampung.....	38

4.1.4 Proses Kolonisasi Wonosobo Tahun 1921-1927.....	44
4.2 Pembahasan.....	78
4.2.1 Proses Kolonisasi di Desa Wonosobo, Lampung Tahun 1921-1927	78
V. KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas wilayah Wonosobo setelah pemekaran	29
Tabel 2. Persentase Pertumbuhan Penduduk di Karesidenan Kedu Tahun 1900-1920 (per seribu).....	30
Tabel 3. Rancangan Program Kolonisasi Tahun 1904.....	45
Tabel 4. Jumlah kolonis yang didatangkan dari Wonosobo Jawa Tengah tahun 1921-1922.....	76
Tabel 5. Jumlah kolonis Wonosobo Lampung tahun 1923-1927	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Districk Lampongsche.....	38
Gambar 2. Peta daerah kolonisasi di Distrik Lampongsche	64
Gambar 3. Penebangan hutan sebagai daerah kolonisasi.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian ANRI.....	85
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian PERPUSNAS	86
Lampiran 3. Dokumentasi Pencarian Sumber di PERPUSNAS	87
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Basam	88
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara dengan Mbah Salam	89
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak I Ketut Warsa.....	90

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolonisasi adalah proses di mana suatu negara menguasai dan mengeksploitasi wilayah dan sumber daya negara lain, yang sering kali disertai dengan penindasan terhadap penduduk lokal. Sejarah kolonisasi dimulai sejak zaman kuno, tetapi mencapai puncaknya pada era modern, terutama antara abad ke-15 hingga ke-20. Pada periode ini, negara-negara Eropa seperti Spanyol, Portugis, dan Belanda melakukan penjelajahan yang luas, yang mengarah pada penaklukan dan penguasaan wilayah di Asia, Afrika, dan Amerika (Gani & Marshall, 2022). Sedangkan kolonisasi di Indonesia dimulai sejak tahun 1905 melalui program politik etis, dengan pusat kolonisasi di Lampung.

Politik etis atau yang dikenal dengan sebutan *Ethische Politiek*, merupakan kebijakan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda di wilayah Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Kebijakan ini lahir sebagai tanggapan atas berbagai kritik terhadap sistem *Culturstelsel*, yang telah diterapkan sejak 1830. Sistem tersebut mewajibkan para petani lokal untuk menanam tanaman ekspor seperti kopi dan gula tanpa mendapatkan imbalan yang layak, yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, dan penurunan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Susilo & Isbandiyah, 2018). Sebagai bentuk koreksi atas ketidakadilan tersebut, politik etis hadir dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pribumi, sekaligus meredam ketidakpuasan rakyat dan menjaga kestabilan pemerintahan kolonial.

Latar belakang terbentuknya politik etis juga dipengaruhi oleh kesadaran moral dan kritik dari sejumlah tokoh Belanda, termasuk Eduard Douwes Dekker (yang dikenal dengan nama pena Multatuli) melalui bukunya yang berjudul "*Max Havelar*" yang berarti "aku yang banyak menderita." Dalam bukunya, ia mengemukakan kritik terhadap kebijakan kolonial yang dianggap tidak manusiawi (Muhasabah et al.,

2021). Salah satu tokoh kunci lainnya adalah Van Deventer, yang menekankan bahwa sebagai penjajah, Belanda memiliki tanggung jawab moral untuk memperbaiki kondisi kehidupan rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Van Deventer berpendapat bahwa pemerintah kolonial seharusnya menyediakan pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur yang memadai bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, politik etis dipandang tidak hanya sebagai sebuah kewajiban moral, tetapi juga sebagai pendekatan strategis untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara penjajah dan rakyat yang dijajah.

Pada pelaksanaannya, Politik Etis menawarkan tiga agenda utama yang dikenal sebagai *Trias van Deventer*, yaitu pendidikan, irigasi, dan pemindahan penduduk (emigrasi) (Blom, 1919). Program pendidikan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal, sehingga mereka dapat lebih aktif berkontribusi dalam proses pembangunan. Sementara itu, program irigasi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian, dan emigrasi bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di wilayah tertentu dengan mendorong masyarakat untuk berpindah ke daerah yang lebih subur. Meskipun politik etis membawa sejumlah perubahan yang positif, banyak kritik yang menyatakan bahwa kebijakan ini masih memiliki sifat paternalistik dan tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah mendasar yang dihadapi oleh rakyat Indonesia.

Program politik etis yang paling nyata dampaknya adalah emigrasi atau kolonisasi yaitu pemindahan penduduk dari wilayah-wilayah padat di Pulau Jawa ke daerah lain yang masih jarang penduduknya, seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Kebijakan ini didasarkan pada anggapan bahwa kepadatan penduduk, keterbatasan lahan pertanian, dan meningkatnya jumlah petani tak bertanah di Jawa telah menimbulkan berbagai persoalan sosial dan ekonomi. Dalam perspektif migrasi, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai faktor pendorong (*push factor*) yang mendorong penduduk Pulau Jawa untuk berpindah ke wilayah lain. Sebaliknya, daerah-daerah luar Jawa khususnya Lampung, diposisikan sebagai wilayah tujuan yang memiliki faktor penarik (*pull factor*), seperti ketersediaan lahan yang luas, potensi pertanian dan perkebunan, serta dukungan kebijakan pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial meyakini dengan memindahkan petani Jawa ke Lampung akan menghasilkan dua manfaat sekaligus yaitu mengurangi tekanan sosial di Jawa dan

mempercepat eksploitasi ekonomi di wilayah luar Jawa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Levang, 2003), bahwa program ini meskipun dibungkus dengan bahasa kesejahteraan, pada dasarnya adalah alat kontrol sosial yang melayani kepentingan kolonial, bukan semata-mata untuk kemaslahatan rakyat bumiputra.

Salah satu wilayah yang menjadi sasaran program kolonisasi dalam kerangka Politik Etis adalah Desa Wonosobo, Lampung. Program kolonisasi di wilayah ini berlangsung pada periode 1921-1927 dan merupakan bagian dari kolonisasi fase kedua yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Lampung (Swasono & Singarimbun, 1986). Pemilihan Desa Wonosobo sebagai lokasi kolonisasi tidak terlepas dari pertimbangan strategis pemerintah kolonial, terutama ketersediaan lahan yang luas, tingkat kepadatan penduduk yang masih rendah, serta kedekatan geografis Lampung dengan Pulau Jawa yang memudahkan mobilisasi penduduk dan pengawasan administratif. Namun, dalam pelaksanaannya, kolonisasi ini tidak sepenuhnya berorientasi pada kesejahteraan kolonis. Pemerintah kolonial lebih menekankan pemanfaatan tenaga kerja kolonis untuk mendukung kepentingan ekonomi kolonial, terutama dalam pengembangan pertanian dan perkebunan yang menghasilkan komoditas ekspor.

Kebijakan kolonisasi yang diklaim sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pribumi, namun realitanya di Desa Wonosobo menunjukkan adanya ketimpangan antara tujuan kebijakan dan praktik di lapangan. Para kolonis dihadapkan pada berbagai kendala, seperti kondisi lingkungan yang masih berupa hutan belantara, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya fasilitas kesehatan. Selain itu, ketergantungan kolonis pada sistem kredit yang disediakan oleh lembaga keuangan kolonial semakin memperberat beban ekonomi mereka, sehingga banyak kolonis mengalami kesulitan dalam mengelola lahan dan memenuhi kebutuhan hidup (Utomo & Ahmad, 1997). Dengan demikian, kolonisasi di Desa Wonosobo tidak hanya mencerminkan upaya pemindahan penduduk semata, tetapi juga menunjukkan bagaimana kebijakan Politik Etis dijalankan dalam kerangka kepentingan ekonomi kolonial.

Penelitian mengenai proses kolonisasi di Desa Wonosobo hingga kini masih terbatas, terutama mengenai tahapan pelaksanaannya, pembentukan struktur sosial masyarakat kolonis, serta dampak jangka panjangnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan administrasi desa Wonosobo. Keterbatasan penelitian ini mencakup kurangnya kajian mendalam tentang bagaimana proses kolonisasi berlangsung di tingkat lokal, serta bagaimana faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan memengaruhi dinamika kolonisasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara rinci proses kolonisasi yang terjadi di Desa Wonosobo Tahun 1921-1927. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Politik Etis di tingkat lokal, khususnya dalam konteks kolonisasi yang tidak sepenuhnya berhasil. Dengan mengkaji kolonisasi di Desa Wonosobo secara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap realitas praktik kolonial yang kerap tersembunyi di balik narasi kebijakan resmi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal yang masih minim perhatian, sehingga menjadi rujukan penting bagi pengembangan historiografi daerah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pelajaran historis yang relevan bagi kajian migrasi dan pembangunan wilayah di masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana proses kolonisasi di Desa Wonosobo, Lampung, berlangsung pada tahun 1921 hingga 1927?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan pada penelitian ini yaitu: menganalisis proses kolonisasi yang berlangsung di Desa Wonosobo, Lampung, pada tahun 1921 hingga 1927.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sejarah, khususnya dalam kajian tentang kolonisasi di Indonesia. Dengan memfokuskan pada proses kolonisasi di Desa Wonosobo, Lampung antara tahun 1921 hingga 1927, penelitian ini berupaya mengungkapkan lebih dalam mengenai dampak kolonisasi terhadap struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru dalam melihat peran kebijakan kolonial Belanda dalam membentuk peta sosial dan ekonomi di daerah-daerah kolonial yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Melalui pendekatan historis yang lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya referensi dalam studi-studi sejarah kolonialisme di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan penelitian sejarah di kalangan mahasiswa dan akademisi.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk pengajaran sejarah yang lebih relevan dan kontekstual.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk mendalami lebih jauh tentang sejarah kolonial dan dampaknya terhadap perkembangan wilayah di Indonesia, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian sejarah.

d. Bagi Pembaca

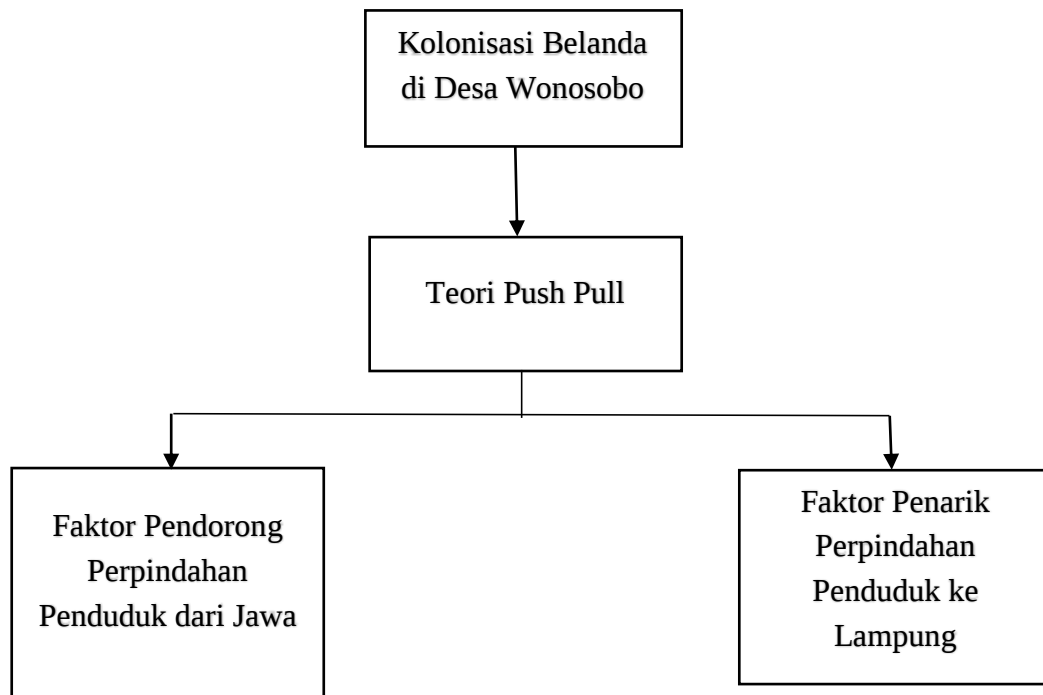
Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika kolonisasi dan kehidupan masyarakat yang terdampak di era tersebut, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik serupa di daerah lainnya.

1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kolonisasi Belanda dimulai sejak Belanda melakukan penjelajahan samudera dan mulai menjajah Indonesia pada akhir abad ke-16, yang berdampak besar pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal melalui kebijakan-kebijakannya. Salah satu kebijakannya yaitu diadakannya program kolonisasi atau perpindahan penduduk pada awal abad ke-20 yang merupakan bagian dari kebijakan Politik Etis. Salah satu wujud kebijakan tersebut adalah upaya memindahkan sebagian penduduk dari wilayah yang padat, seperti Jawa, ke daerah-daerah lain yang lebih jarang penduduknya, termasuk Lampung. Langkah ini diambil untuk mengatasi kepadatan penduduk di Jawa sekaligus mengeksplorasi potensi ekonomi wilayah luar Jawa.

Di antara wilayah yang dijadikan sasaran kolonisasi, Desa Wonosobo di Lampung memiliki posisi penting. Pemukiman ini mulai dibuka tahun 1921 dan menjadi tempat pemindahan sejumlah penduduk asal Jawa Tengah. Proses kolonisasi di Desa Wonosobo Lampung dikaji dengan menggunakan teori push-pull untuk melihat faktor pendorong perpindahan penduduk dari Jawa seperti kepadatan penduduk, kemiskinan pasca kebijakan *cultuurstesels*, dan kurangnya lahan garapan. Dan faktor penarik perpindahan penduduk ke Lampung berupa ketersediaan lahan luas, peluang kerja perkebunan, dan kedekatan geografis dengan Jawa. Selain itu, kolonisasi tidak hanya melibatkan perpindahan fisik, melainkan juga pembangunan infrastruktur, pengaturan lahan, serta pembentukan struktur masyarakat baru. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini berupaya merekonstruksi bagaimana proses kolonisasi di Wonosobo berlangsung selama kurun waktu 1921-1927.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:  Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Menurut (Mahanum, 2021) tinjauan pustaka atau *literature review*, merupakan kegiatan untuk menelaah dan mengkaji berbagai sumber bacaan serta hasil penelitian yang sudah dipublikasikan sebelumnya dan relevan dengan topik yang sedang diteliti. Lebih dari itu, tinjauan pustaka menjadi bagian penting dalam penelitian karena memuat teori, temuan, dan referensi yang relevan sebagai dasar pijakan dalam menyusun kerangka penelitian. Sumber-sumber yang digunakan harus dapat dipertanggungjawabkan agar mampu memperkuat landasan konseptual penelitian sekaligus mendukung perumusan hipotesis atau fokus kajian yang hendak dikembangkan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Kolonialisme dan Kebijakan Politik Etis Belanda

Situasi keuangan di Hindia Belanda kembali memburuk setelah harga kopi di pasar internasional anjlok pada sekitar tahun 1820-an. Penurunan harga kopi ini menjadi pukulan berat bagi pemerintah Belanda, mengingat kopi merupakan salah satu komoditas ekspor utama mereka pada masa itu. Kondisi keuangan pemerintah kolonial semakin tertekan akibat pecahnya Perang Diponegoro dan Perang Belgia. Untuk mengatasi krisis tersebut, pemerintah kolonial berusaha mencari solusi guna memperbaiki keadaan keuangan. Pada tahun 1829, Johannes Van Den Bosch mengajukan gagasan kepada Ratu Belanda untuk mengatasi masalah ini dengan mengeksploitasi tanah jajahan melalui kebijakan *cultuurstelsel* atau Sistem Tanam Paksa. Kemudian, pada Januari 1830, Van Den Bosch tiba di Jawa dan diangkat sebagai Gubernur Jenderal yang baru (Muhasabah et al., 2021).

Berdasarkan ketentuan utama *cultuurstelsel*, Belanda tampaknya tidak menunjukkan niat untuk mengeksploitasi rakyat. Sistem ini justru terlihat seperti bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara masyarakat dan pemerintah Belanda. Sekilas, hal ini membuat kita percaya bahwa *cultuurstelsel* benar-benar memperhatikan kepentingan rakyat. Keyakinan tersebut semakin diperkuat dengan adanya aturan yang dibuat untuk mencegah penyalahgunaan sistem tanam paksa. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak terjadi penyimpangan yang justru merugikan rakyat. Contoh penyimpangannya seperti jumlah hasil panen yang awalnya harus diserahkan sebesar 20% kemudian meningkat menjadi 33%. Selain itu, pelaksanaan tanam paksa juga sering disertai dengan tindakan kekerasan terhadap masyarakat. Bahkan, tanah milik rakyat yang digunakan untuk tanam paksa sering kali mencapai setengah atau lebih dari total tanah yang mereka miliki. Hal ini jelas bertentangan dengan ketentuan pokok *cultuurstelsel* yang menyatakan bahwa tanah yang boleh digunakan untuk kepentingan Belanda tidak boleh melebihi seperlima dari tanah milik rakyat (Muhasabah et al., 2021).

Situasi tersebut memicu munculnya kritik dari sejumlah tokoh Belanda, salah satunya adalah Douwes Dekker yang menyampaikan kritiknya melalui sebuah buku berjudul *Max Havelaar*, yang ditulis dengan nama pena Multatuli, yang berarti “aku yang banyak menderita”. Tekanan dari kelompok liberal kemudian mendorong lahirnya peraturan-peraturan baru yang bertujuan menghapus berbagai penyimpangan dalam pelaksanaan Sistem Tanam Paksa. Secara bertahap, sistem tanam paksa pun mulai dihapuskan. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam mendorong lahirnya kebijakan baru tersebut adalah Van Deventer. Kritik dan gagasannya dituangkan dalam tulisan berjudul *Een Eereschuld* yang dimuat di Majalah *de Gids* pada tahun 1899. Van Deventer menegaskan bahwa Belanda, sebagai bangsa yang maju dan bermoral, memiliki kewajiban untuk membayar “utang kehormatan” sebagai kompensasi atas eksploitasi berlebihan yang terjadi sebelumnya. Selain itu, Van Deventer juga mengusulkan agar pemerintah Belanda melaksanakan kebijakan yang secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi, yaitu melalui pembangunan irigasi, program kolonisasi, dan peningkatan

pendidikan. Ketiga program ini kemudian dikenal dengan istilah *Trias van Deventer* (Fauziyah, 2023).

Politik Etis (*Ethische Politiek*) diterapkan pada periode 1901 hingga 1942 sebagai wujud dari gagasan para pengkritik sistem ekonomi liberal yang dianggap bersifat eksploitatif dan hanya menguntungkan negara induk, sementara kesejahteraan rakyat di wilayah koloni diabaikan. Padahal, masyarakat di daerah koloni telah bekerja keras dan dieksploitasi demi kemakmuran Belanda, namun sepanjang abad ke-19, kondisi mereka justru semakin memburuk. Oleh karena itu, muncul pemikiran untuk memberikan perhatian lebih kepada penduduk pribumi sebagai bentuk balas budi yang disebut sebagai *ereschuld* (utang kehormatan) (Kristiani, 2019). Kebijakan Politik Etis mulai dijalankan pada tahun 1901, ditandai dengan pernyataan Ratu Wilhelmina yang menegaskan perlunya meneliti kesejahteraan masyarakat di Hindia Belanda. Menteri Urusan Daerah Jajahan yang kemudian menjabat sebagai Gubernur Jenderal, Alexander W.F. Idenburg, mulai melaksanakan Politik Etis pada tahun 1902 dengan menitikberatkan pada tiga prinsip utama, yaitu pendidikan, pembangunan irigasi, dan perpindahan penduduk (Fauziyah, 2023).

Pada penerapan politik etis hal yang paling diutamakan adalah kolonisasi atau perpindahan penduduk. Kolonisasi yaitu pemindahan penduduk dari wilayah-wilayah padat di Pulau Jawa ke daerah lain yang masih jarang penduduknya, seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Kolonisasi ini dirancang sebagai solusi atas problem demografi dan ekonomi di Pulau Jawa, seperti meningkatnya jumlah petani tak bertanah dan makin terbatasnya lahan pertanian. Di sisi lain, daerah-daerah luar Jawa dianggap memiliki cadangan lahan yang luas dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Pemerintah kolonial meyakini bahwa memindahkan petani Jawa ke wilayah-wilayah ini akan menghasilkan dua manfaat sekaligus yaitu mengurangi tekanan sosial di Jawa dan mempercepat eksploitasi ekonomi wilayah luar Jawa. Proses kolonisasi tidak sekadar relokasi, tetapi melibatkan penyaringan calon kolonis, pembangunan tempat tinggal, penyediaan lahan, bahkan pembinaan sosial dan keagamaan. Patrice Levang menyebut bahwa program ini, meskipun

dibungkus dengan bahasa kesejahteraan, pada dasarnya adalah alat kontrol sosial yang melayani kepentingan kolonial, bukan semata-mata untuk kemaslahatan rakyat bumiputra (Levang, 2003).

Daerah yang menjadi salah satu pusat kolonisasi adalah Lampung. Wilayah ini dinilai strategis karena letaknya dekat dengan Jawa, tanahnya subur, dan belum padat penduduk. Program ini dimulai secara resmi pada tahun 1905 dengan pemindahan 155 kepala keluarga dari Karesidenan Kedu ke Gedong Tataan, Lampung, kira-kira 25 KM dari sebelah barat Tanjungkarang di Pinggir Jalan Kota Agung. Desa inti pertama yang dibangun diberi nama Bagelen, yang dikenal sebagai desa kolonisasi pertama di Indonesia (Khoiriyah et al., 2019). Kolonisasi ini disebut sebagai Fase Pertama (1905-1911) dari program kolonisasi dengan dukungan pemerintah kolonial yang mirip dengan program transmigrasi umum yang diterapkan saat ini. Sejak saat itu, program kolonisasi pun dimulai, dan pemerintah Hindia Belanda membagi penyelenggaraan kolonisasi ke dalam tiga fase (Utomo & Ahmad, 1997).

2.1.2 Konsep Kolonisasi

Kolonisasi merupakan proses di mana suatu negara menguasai dan mengeksploitasi wilayah serta sumber daya negara atau masyarakat lain, yang kerap diiringi dengan penindasan terhadap penduduk lokal. Praktik ini telah berlangsung sejak zaman kuno, misalnya pada masa kolonisasi Yunani dan Romawi, namun mencapai puncak perkembangannya pada era modern, khususnya antara abad ke-15 hingga ke-20. Periode tersebut dikenal sebagai *Age of Exploration* atau Zaman Penjelajahan, ketika negara-negara Eropa seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis, dan Belanda melakukan ekspedisi lintas samudra yang berujung pada penaklukan serta penguasaan wilayah di Asia, Afrika, dan Amerika (Gani & Marshall, 2022). Meski sering dibenarkan dengan alasan misi penyebaran agama, peradaban, atau perdagangan, kolonisasi pada praktiknya didorong oleh kepentingan ekonomi dan politik, terutama untuk menguasai jalur perdagangan serta komoditas berharga seperti rempah-rempah, emas, dan gula.

Di Indonesia, praktik kolonisasi dimulai ketika Belanda menguasai wilayah Nusantara pada akhir abad ke-16 melalui *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang awalnya berfungsi sebagai perusahaan dagang. Dengan memanfaatkan kekuatan militer dan politik, VOC berhasil menguasai jalur perdagangan rempah-rempah, terutama di Maluku, dan secara bertahap memperluas kendali ke berbagai daerah lain di Nusantara. Dominasi Belanda membawa perubahan besar terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal, termasuk transformasi dalam sistem pertanian, perdagangan, dan pemerintahan (Gani & Marshall, 2022). Pada awal abad ke-20, pemerintah Hindia Belanda menerapkan program kolonisasi sebagai bagian dari implementasi Politik Etis yang digagas oleh Van Deventer. Kebijakan ini bertujuan memindahkan penduduk dari wilayah berpenduduk padat, terutama Pulau Jawa, ke daerah yang lebih jarang penduduk seperti Lampung. Politik Etis sendiri memiliki tiga pilar utama yang dikenal sebagai Trias Van Deventer, yakni edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan), dan emigrasi (kolonisasi). Meskipun dikemas sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat pribumi, kolonisasi pada praktiknya juga menjadi sarana eksploitasi kolonial, khususnya untuk menguasai lahan produktif dan mengendalikan potensi konflik sosial di daerah padat penduduk (Halwi et al., 2014).

Pada kenyataannya, pelaksanaan program politik etis ini tidak sepenuhnya mencerminkan semangat moralistik yang diusung dalam kerangka teori Van Deventer. Alasan utama di balik kebijakan ini sebenarnya berkaitan dengan kepadatan penduduk Pulau Jawa yang telah melebihi kapasitas dan semakin memprihatinkan. Hal ini juga didorong oleh kebutuhan akan tenaga kerja di Pulau Sumatera untuk mendukung kebijakan pemerintah dengan membangun perkebunan di luar Pulau Jawa. Alasan kebutuhan tenaga kerja inilah yang banyak disebut-sebut sebagai latar belakang utama kolonisasi pada masa itu. Salah satu daerah yang menjadi pusat kolonisasi adalah Lampung. Wilayah ini dinilai strategis karena letaknya dekat dengan Jawa, tanahnya subur, dan belum padat penduduk. Program ini dimulai secara resmi pada tahun 1905 dengan pemindahan 155 kepala keluarga dari Karesidenan Kedu ke Gedong Tataan,

Lampung, kira-kira 25 KM dari sebelah barat Tanjungkarang di Pinggir Jalan Kota Agung. Desa inti pertama yang dibangun diberi nama Bagelen, yang dikenal sebagai desa kolonisasi pertama di Indonesia (Khoiriyah et al., 2019). Keputusan tersebut dibuat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada bulan Maret 1905, dengan menugaskan Asisten Residen H.G. Heyting yang dibantu oleh seorang asisten wedana dan dua mantri irigasi. Sejak saat itu, program kolonisasi pun dimulai, dan pemerintah Hindia Belanda membagi penyelenggaraan kolonisasi ke dalam tiga fase (Utomo & Ahmad, 1997).

Pada fase pertama (1905-1911), Asisten Residen H.G. Heyting bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di Karesidenan Kedu dalam kurun waktu sepuluh tahun, dengan rencananya akan ada 22.940 kepala keluarga yang dipindahkan. Pengiriman pertama tahun 1905 melibatkan 155 kepala keluarga dari Kedu dan Banyumas ke desa di Gedong Tataan yang kemudian dinamakan desa Bagelen. Desa Bagelen merupakan desa kolonisasi pertama di Indonesia. Setelah Bagelen, kemudian Heyting memperluas daerah kolonisasi ke Gading Rejo, Pringsewu tahun 1906 dengan mengirimkan 555 kepala keluarga. Fase pertama kemudian diperluas lagi pada tahun 1910 dilokasi yang sama, dimana setiap keluarga menerima bantuan sebesar 20 gulden dan biaya transportasi yang sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah kolonial. Namun, ternyata target yang ditetapkan H.G. Heyting untuk memindahkan 22.940 kepala keluarga dalam sepuluh tahun terbukti terlalu ambisius dan tidak melampaui batas targetnya sehingga kolonisasi dihentikan dan dilakukannya evaluasi. Pada Maret 1911 hanya 4.818 orang yang berhasil dipindahkan ke Gedong Tataan yang tersebar di desa-desa seperti Bagelen, Gading Rejo (Utomo & Ahmad, 1997).

Pasca kolonisasi fase pertama selesai dan dianggap berhasil meskipun tidak sesuai target, kolonisasi di Lampung diperluas dengan fase kedua (1911-1928). Permukiman yang dibangun selama fase ini berlokasi di Wonosobo, kawasan Teluk Semangka, yang terletak di sebelah barat Kota Agung. Proyek ini dimulai tahun 1921 dengan mendatangkan orang-orang asal Wonosobo Jawa Tengah ke Way Semaka (Kota Agung), oleh karena itu desa intinya pun diberi nama Wonosobo (Swasono & Singarimbun, 1986). Wonosobo merupakan

salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan kondisi tanah yang subur sehingga dihuni penduduk dalam jumlah cukup padat. Untuk mengurangi kepadatan tersebut, pemerintah kolonial melaksanakan program transmigrasi menuju kawasan Way Semangka. Menariknya, wilayah Desa Wonosobo di sekitar Kota Agung memiliki udara yang sejuk dan dianggap serupa dengan kondisi alam Wonosobo di Jawa Tengah, meskipun tidak sedingin dataran tinggi Dieng.

Pada fase pertama, penyelenggaraan kolonisasi didanai penuh oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun, pecahnya Perang Dunia I menyebabkan pemerintah Belanda kesulitan dana, sehingga didirikanlah *The Lampongsche Volksbank*. Bank ini memberikan pinjaman kepada rakyat koloni yang harus dikembalikan saat panen dengan cicilan 0% dan jangka waktu 10 tahun, termasuk grace period 3 tahun (Swasono & Singarimbun, 1986). Fase kedua ini dapat disamakan dengan model transmigrasi swakarsa berbantuan (TSB) yang ada saat ini. Program ini muncul sebagai respons terhadap beban biaya kolonisasi sebelumnya, di mana biaya pemindahan satu keluarga rata-rata mencapai 750 gulden, dianggap terlalu mahal oleh pemerintah. Sebagai alternatif, pemerintah memberikan subsidi biaya transportasi sebesar 22,5 gulden, sementara kebutuhan hidup dan modal usaha tani dibiayai melalui pinjaman dari Bank Rakyat Lampung sebesar 200 gulden per kepala keluarga dengan bunga 9%.

Setelah 15 tahun berjalan, *The Lampongsche Volksbank* mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu membiayai program ini. Berdasarkan penelitian bank, para kolonis gagal membayar cicilan utangnya karena uang pinjaman digunakan untuk kepentingan pribadi dan berfoya-foya. Hingga tahun 1927, bank telah mengeluarkan dana sebesar 3.650.000 gulden untuk seluruh program. Jumlah uang yang seharusnya diterima oleh setiap kepala keluarga adalah 720 gulden atau 144 gulden per jiwa, namun bank hanya menyediakan pinjaman sebesar 200 gulden, yang tentu saja tidak cukup untuk mengelola lahan yang diberikan. Akibat kebangkrutan Bank Rakyat Lampung, pemerintah melakukan likuidasi dan menghentikan program kolonisasi tersebut tahun 1927 (Utomo & Ahmad, 1997).

Kebangkrutan *The Lampongsche Volksbank* menandakan bahwa program kolonisasi ini gagal dan tidak sesuai target. Meskipun demikian, keberadaan Desa Wonosobo menjadi simbol perluasan proyek kolonisasi hingga ke barat daya Lampung. Desa Wonosobo tidak dibangun dalam ruang hampa, daerah ini merupakan bagian dari rangkaian besar kolonisasi tahap lanjut yang digelar oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menjangkau wilayah-wilayah pesisir dan terpencil. Dari sisi sosial budaya, kehadiran kolonis Jawa di Wonosobo memunculkan interaksi baru dengan masyarakat lokal. Mereka membawa nilai-nilai dan tradisi seperti gotong royong, sistem ronda malam, dan kegiatan keagamaan, yang kemudian membaur dengan adat masyarakat Lampung. Bahkan, nama desa “Wonosobo” menunjukkan jejak kuat identitas asal-usul yang diwariskan melalui penamaan tempat dan tuturan lisan lintas generasi. Penting untuk memahami bagaimana kebijakan kolonial ini tidak hanya membentuk struktur ekonomi dan sosial masyarakat Jawa kolonnis, tetapi juga merenkonstruksi tata ruang dan demografi wilayah Lampung secara keseluruhan. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun ada kegagalan dalam aspek finansial, dampak sosial dan struktural dari kebijakan kolonial tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan wilayah tersebut (Paksi & Syah, 2013).

2.1.3 Teori Push-Pull

Dalam perspektif migrasi, Teori Push-Pull yang dikemukakan oleh Lee (1966) menjelaskan perpindahan penduduk sebagai hasil interaksi antara faktor pendorong (*push factors*) di daerah asal dan faktor penarik (*pull factors*) di daerah tujuan. Faktor pendorong mencakup kondisi seperti kepadatan penduduk, kemiskinan, keterbatasan lahan, dan krisis pangan, sementara faktor penarik meliputi ketersediaan lahan subur, peluang ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang mendukung perpindahan (Kanayo et al., 2019).

Konsep ini sangat relevan dalam memahami kebijakan kolonisasi internal Hindia Belanda pada awal abad ke-20, terutama program transmigrasi dari Pulau Jawa ke Lampung. Dalam konteks tersebut, kepadatan penduduk di Karesidenan Kedu menjadi *push factor* utama, sedangkan ketersediaan lahan

luas di Lampung menjadi *pull factor* yang dimanfaatkan pemerintah kolonial melalui Politik Etis. Salah satu wujud implementasinya adalah kolonisasi Wonosobo di Teluk Semangka pada fase kedua program kolonisasi (1911-1928). Berbeda dari koloni pertanian sebelumnya, Wonosobo diarahkan sebagai permukiman pekerja perkebunan, dengan pembiayaan yang sebagian besar ditanggung oleh *The Lampongsche Volksbank*. Namun, kegagalan sistem kredit dan penyalahgunaan dana pinjaman menyebabkan program ini berakhir dengan kebangkrutan bank pada 1927 (Utomo & Ahmad, 1997).

Meskipun secara ekonomi dinilai gagal, kolonisasi Wonosobo meninggalkan dampak sosial budaya yang signifikan. Migran Jawa membawa sistem nilai seperti gotong royong, ronda malam, dan tradisi keagamaan yang berasimilasi dengan adat masyarakat Lampung, sekaligus meninggalkan jejak toponimi yang mengabadikan identitas asal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerangka Teori Push-Pull, faktor ekonomi dan demografis yang mendorong perpindahan penduduk tidak hanya membentuk struktur permukiman baru, tetapi juga merekonstruksi lanskap sosial dan demografi wilayah tujuan (Paksi & Syah, 2013).

2.1. Wonosobo

Kolonisasi yang terjadi di Desa Wonosobo, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, Lampung, merupakan program kolonisasi fase kedua pada kebijakan politik etis dengan bantuan *The Lampongsche Volksbank* pada tahun 1921. Program ini tepatnya di daerah Wonosobo, kawasan Teluk Semangka, yang terletak di sebelah barat Kota Agung. Menurut bapak Sutikno tokoh masyarakat dan adat dalam penelitian (Paksi & Syah, 2013), asal kata Wonosobo berasal dari Bahasa Jawa yakni Wono yang berarti hutan atau alas dan Sobo berarti tempat singgah atau tempat berkelana. Jadi, Wonosobo artinya tempat yang menjadi persinggahan masyarakat Jawa yang dahulu masih berupa hutan. Selain itu, nama Wonosobo juga diambil dari nama daerah asal kolonis yang berasal dari Wonosobo, Jawa Tengah. Mereka tetap menggunakan nama Wonosobo ditempat baru mereka guna mengingat daerah asal mereka sendiri.

Kedatangan penduduk Jawa ke Desa Wonosobo tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, tetapi juga untuk mengembangkan sektor perkebunan dan pertanian di Lampung. Hal ini sejalan dengan gagasan Van Deventer yang menekankan pentingnya pemerataan kesejahteraan melalui pemanfaatan lahan-lahan baru di luar Jawa. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan teori push-pull, dimana padatnya pulau jawa menjadi faktor pendorong (*push factor*) perpindahan penduduk dari pulau jawa ke Lampung, dan Lampung menjadi faktor penarik (*pull factor*) karena daerahnya yang masih jarang penduduk dan banyaknya lahan-lahan kosong yang belum digarap. Dengan adanya lahan-lahan kosong yang belum digarap, para kolonis Jawa sengaja di datangkan ke Wonosobo dengan tujuan untuk dijadikan sebagai buruh perkebunan (Levang, 2003).

Masyarakat Jawa datang ke Wonosobo secara berangsur-angsur, seiring dengan kesiapan lahan yang telah dipersiapkan oleh rombongan pendahulu mereka. Para transmigran ini berasal dari daerah Wonosobo, Jawa Tengah. Namun, dalam perkembangannya, banyak pula pendatang yang datang secara swakarsa dari daerah lain seperti Blitar, Klaten, Ponorogo, dan Banyumas. Para transmigran awalnya ditempatkan di bedeng Wonosobo, yang kemudian pada tahun 1933 beralih fungsi menjadi Pasar Wonosobo, setelah dibangunnya jembatan Way Maja, Way Belu, dan jembatan lainnya yang selesai pada tahun 1927. Sarana penunjang lainnya yang dibangun adalah pusat kesehatan, yang kini telah beralih fungsi menjadi SD Negeri 1 Sopyonyono, serta sarana peribadatan yang sekarang menjadi Masjid Jami Darul Hidayah Pekon Sopyonyono (Paksi & Syah, 2013). Hal ini menunjukkan adanya upaya pemerintah kolonial untuk mendukung keberhasilan program kolonisasi, yang juga merupakan bagian dari agenda Politik Etis (Rafiqoh Salma et al., 2023).

Politik Etis yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi, ternyata dalam praktiknya kebijakan ini lebih banyak menguntungkan pihak kolonial Belanda. Kolonisasi di Lampung, termasuk di Desa Wonosobo, diarahkan untuk memaksimalkan hasil perkebunan dan eksploitasi sumber daya alam demi kepentingan ekonomi Belanda (Karsiwan et al., 2021). Sementara itu, masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Lampung harus

beradaptasi dengan lingkungan baru, namun tetap mempertahankan tradisi dan budaya asal mereka. Proses ini juga mendorong terjadinya akulturasi budaya antara pendatang Jawa dan masyarakat lokal Lampung, yang membentuk struktur sosial dan budaya baru di wilayah tersebut. Dengan demikian, kolonisasi Desa Wonosobo di Lampung merupakan implementasi dari teori Push-Pull, yaitu kepadatan penduduk di pulau Jawa menjadi factor perndorongnya, dan banyaknya lahan-lahan kosong di Lampung menjadi factor penariknya yang pelaksanaannya lebih berorientasi pada kepentingan kolonial daripada kesejahteraan penduduk pribumi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan dibahas, penelitian sejenis pada penelitian terdahulu diantara adalah:

1. Penelitian yang berjudul “Deskripsi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pekon Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus”, yang dilakukan oleh Relian Arsa Eka Paksi, Wakidi, dan Iskandar (2013). Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat di Pekon Wonosobo, serta hubungan masyarakat Jawa yang merupakan hasil dari transmigrasi di daerah tersebut, dan pengaruh kebudayaan lokal terhadap budaya masyarakat transmigran.
2. Penelitian yang berjudul “Politik Ekonomi Belanda terhadap Lampung Tahun 1800-1942”, yang dilakukan oleh Yuli Kristian (2019). Penelitian ini membahas tentang strategi kolonial Belanda dalam menguasai Lampung, termasuk pengaruh politik ekonomi terhadap perkembangan sosial dan ekonomi daerah tersebut, serta dampaknya terhadap masyarakat Lampung pada masa kolonial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Tinjauan Historis Terhadap Kolonisasi di
Desa Wonosobo, Lampung
2. Subjek Penelitian : Kolonisasi
3. Tempak Penelitian : Desa Wonosobo, Lampung
Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
4. Waktu Penelitian : 2025
5. Temporal Penelitian : 1921-1927
6. Bidang Penelitian : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Menurut (Alian, 2012) metode penelitian merupakan prosedur atau teknik yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Tahapan dalam metode penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, metode penelitian berfungsi sebagai pedoman ilmiah yang menjamin keakuratan, keabsahan, dan objektivitas hasil penelitian. Sedangkan menurut (Kuntowijoyo, 2003) metode penelitian sejarah adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti dan menganalisis peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu dengan tujuan untuk memahami lebih dalam tentang kejadian tersebut dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada waktu itu. Metode ini bertujuan untuk menggali fakta sejarah yang akurat dan memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai peristiwa-peristiwa tersebut. Metode

penelitian sejarah memiliki empat tahapan yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.

3.2.1 Heuristik

Heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai dokumen seperti arsip, jurnal, buku, artikel, surat kabar, serta dokumen lainnya, baik yang berasal dari masa peristiwa atau yang diterbitkan setelahnya. Proses ini penting karena kualitas dan jenis sumber yang ditemukan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian sejarah tersebut (Kuntowijoyo, 2003). Pada tahapan ini, peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber mengenai latar belakang pemerintah kolonial Belanda melakukan kolonisasi, proses terjadinya kolonisasi, kolonisasi masuk ke Lampung pertama kali di desa Bagelen hingga ke Wonosobo.

Adapun sumber primer berupa arsip buku dan gambar yang dapat dijadikan sumber referensi, yaitu:

1. Blom, D. van. (1919). *Kolonisatie Met Nederlandsche Boeren In Suriname*. Brill on Behalf of the KITLV.
2. Cramer, J. C. (1929). *Het volkscredietwezen in Nederlandsch-Indie*. Geraadpleegd op Delpher.
3. Furnivall, J. s. (1939). *Netherlands India A Study Of Plural Economy*. At The University Press.
4. KITLV 1401184. (1910). *Boemi kolonisatie*. Leiden University Libraries.
5. Kolff, & Co. (1914). *Geldverkeer van afdeelingbanken onderling*. Geraadpleegd op Delpher.
6. Maassen, C. C. (1937). *De Javaansche landbouwkolonisatie in de Buitengewesten*. Landsdrukkerij.
7. Verbeek, RDM. (1881). *Topografi dan Geologi Kaart dari Zuid-Sumatra bevattende de Residentiën Bengkoelen, Palembang dan Kecamatan Lampongsche di Vier Bladen*. Amsterdam: CF Stemler.

8. Wellan, J.W.J. (1932). Zuid-Sumatra: economisch overzicht van de gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche districten en Benkoelen. Veenman.

Adapun sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang dapat dijadikan sumber referensi, yaitu:

1. Buku karya Patrice Levang (2003), dengan judul “Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia”.
2. Buku karya Muhajir Utomo dan Rofiq Ahmad (1997), dengan judul “90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi”.
3. Buku karya M. Amral Sjamsu (1960), dengan judul “Dari Kolonisasi ke Trnasmigrasi 1905-1955”.
4. Buku karya Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun (1986), dengan judul “Transmigrasi di Indonesia 1905-1985”.
5. Laporan penelitian karya Sudarno dan Suhardi (1998), dengan judul “Kolonisasi dari Karesidenan Kedu ke Daerah Lampung (1905-1942): Suatu Usaha Penyediaan Koeli Perkebunan”.
6. Buku karya Akhmad Nakhrowi (2020), dengan judul “Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi”.
7. Buku karya Dendi Romadhona (2017), dengan judul “Naskah Sumber Arsip Penelusuran Sejarah Kolonisasi Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Afdeeling Telok Betong (1905-1930)”.
8. Buku karya Joan Hardjono (1982), dengan judul “Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Swakarsa”.
9. Buku karya Patrice Levang dan Olivier Sevin (1990), dengan judul “80 Years of Transmigration in Indonesia 1905-1985”.
10. Jurnal yang ditulis oleh Relian Arsa Eka Paksi, Wakidi, dan Iskandar Syah (2013), dengan judul “Deskripsi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pekon Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus”.

11. Jurnal yang ditulis oleh Fadhila Husna Asri (2022), dengan judul “Pola kolonisasi pemerintah kolonial Hindia Belanda di Lampung dan Mapili (1905-1942)”.
12. Jurnal yang ditulis oleh M. Halwi Dahlan (2014), dengan judul “Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979)”.
13. Jurnal yang ditulis oleh Adi Kurniawan, Anindya Prameswari, Yustina Sri Ekwandari (2022), dengan judul “Irigasi dan Pendidikan Politik Etis di Kota Metro”.
14. Jurnal yang ditulis oleh Sumargono, Aprilia Triaristina, Rinaldo Adi Pratama, Yusuf Perdana, dan Nur Indah Lestari (2022), dengan judul “Nilai- Nilai Kampung Transmigrasi di Pringsewu sebagai Sumber Belajar Sejarah”.
15. Jurnal yang ditulis oleh Febriana Khoiriyah, Ardian Fahri, Bimo Bramantio, dan Sumargono (2019), dengan judul “Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan”.
16. Jurnal yang ditulis oleh Sumargono, Rinaldo Adi Pratama, Yusuf Perdana, Nur Indah Lestari, dan Aprilia Triaristina (2022), dengan judul “Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten”.
17. Jurnal yang ditulis oleh Purwanto Putra (2021), dengan judul “Propaganda “Kolonisatie” of The Dutch Colonial Government: The Migration Program for The Population Out of Java in The Early 20th Century”.
18. Jurnal yang ditulis oleh Heru Kurniawan (2014), dengan judul “Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870”.
19. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Muhasabah, Subaryana, dan Yusuf Jurahman (2021), dengan judul “Politik Etis dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Politik di Hindia Belanda”

20. Jurnal yang ditulis oleh Dito Setiabasith (2024), dengan judul “Pola Migrasi Intergenerasi Transmigran Jawa di Lampung: Analisis Karakteristik dan Perkembangan Kehidupan”.

3.2.2 Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti berupaya menilai keaslian serta validitas dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Proses verifikasi dilakukan melalui dua bentuk kritik. Pertama, kritik eksternal, yaitu pemeriksaan terhadap keaslian fisik sumber untuk memastikan asal-usulnya, misalnya melalui analisis bentuk, bahan, tulisan, maupun identitas pembuatnya. Kedua, kritik internal, yaitu analisis terhadap isi sumber untuk menilai akurasi, konsistensi, serta kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan melalui proses verifikasi ini, peneliti dapat memilah sumber yang autentik, dapat dipercaya, dan relevan sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih kuat secara ilmiah (Kuntowijoyo, 2003).

Tahap verifikasi juga menjadi landasan penting sebelum peneliti melangkah ke proses interpretasi. Tanpa verifikasi yang memadai, penafsiran terhadap sumber berisiko menghasilkan kesimpulan yang bias atau tidak sesuai dengan realitas sejarah. Oleh karena itu, kritik eksternal dan internal berfungsi sebagai filter awal yang menyaring informasi, sehingga hanya data yang sah yang digunakan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga menjaga objektivitas dalam merekonstruksi peristiwa sejarah (Herlina, 2020).

3.2.3 Interpretasi

Pada tahap interpretasi, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diverifikasi untuk mengungkap makna dan konteks dari peristiwa yang diteliti. Peneliti berusaha menghubungkan fakta-fakta yang ada dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa tersebut. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori tertentu untuk memberikan penjelasan yang lebih dalam tentang fenomena sejarah, serta untuk mengidentifikasi mengapa

peristiwa tersebut terjadi dan dampaknya bagi masyarakat saat itu (Kuntowijoyo, 2003).

Pada tahap interpretasi, peneliti berusaha menelaah sumber-sumber yang telah diperoleh dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang digunakan. Teori tersebut kemudian disejajarkan dengan fakta sejarah agar menghasilkan pemahaman yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan (Herlina, 2020). Dari proses ini, penulis menyusun kesimpulan sekaligus memberikan pandangan kritis yang tetap berlandaskan teori dan hasil kajian sumber yang telah melalui proses kritik. Pada tahap ini, peneliti dituntut menjaga integritas dan kehati-hatian agar tidak terjadi penafsiran subjektif yang dapat menimbulkan pertentangan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Dengan demikian, interpretasi mampu memberikan gambaran sejarah yang utuh mengenai proses kolonisasi di Desa Wonosobo, Lampung, pada tahun 1921-1927.

3.2.4 Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir yang menyatukan semua hasil penelitian menjadi narasi yang utuh. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis menjadi sebuah cerita sejarah yang teratur dan sistematis. Selain itu, historiografi juga mencakup refleksi terhadap cara penulisan sejarah, mempertimbangkan sudut pandang penulis serta metodologi yang digunakan. Historiografi ini tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memberikan konteks tentang bagaimana dan mengapa fakta-fakta tersebut ditulis dengan cara tertentu (Kuntowijoyo, 2003).

Lebih jauh, historiografi tidak hanya berfungsi untuk menyusun peristiwa secara runtut, tetapi juga menekankan pentingnya pemilihan fakta yang relevan agar narasi sejarah memiliki makna yang jelas bagi pembaca. Proses ini menuntut keterampilan peneliti dalam menyaring data, menghubungkan antarperistiwa, serta menghadirkan penjelasan yang logis dan koheren. Dengan demikian, historiografi menjadi bentuk akhir dari keseluruhan penelitian sejarah yang tidak hanya menyajikan data, melainkan juga menampilkan interpretasi kritis terhadap peristiwa yang dikaji (Gottschalk, 1986).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena pada tahap ini peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Berbagai metode pengumpulan data dapat digunakan, tergantung pada tujuan dan jenis penelitian yang dilakukan (Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data digunakan untuk memahami proses kolonisasi yang berlangsung di Desa Wonosobo, Lampung, pada periode 1921 hingga 1927. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengikuti tahap heuristik, yang merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah. Heuristik bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang sedang dianalisis. Selain itu, teknik wawancara dengan masyarakat lokal, serta pengumpulan dokumen arsip terkait kebijakan kolonial, menjadi kunci penting untuk menggali pengalaman masyarakat selama masa penjajahan.

3.4 Teknik Analisi Data

Langkah berikutnya setelah proses pengumpulan data selesai adalah analisis data, yang bertujuan untuk mengolah informasi yang telah diperoleh agar peneliti dapat menarik kesimpulan yang relevan dan valid. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Tahapan pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyaring informasi yang sudah didapatkan melalui tahap heuristik dan wawancara, serta mengambil data yang valid dan relevan terkait dengan proses kolonisasi di Desa Wonosobo. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teori Push-Pull, dimana kepadatan penduduk di Karesidenan Kedu menjadi *push factor* utama, sedangkan ketersediaan lahan luas di Lampung menjadi *pull factor* yang dimanfaatkan pemerintah kolonial melalui Politik Etis, yang bertujuan untuk menjadikan para kolonis sebagai pekerja/buruh tani di perkebunan Lampung (Levang, 2003). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi fakta sejarah, tetapi juga untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam mengenai pengalaman masyarakat setempat dalam konteks kolonial yang lebih luas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kolonisasi di Desa Wonosobo, Lampung tahun 1921-1927 merupakan bagian dari implementasi kebijakan Politik Etis Belanda, khususnya program emigrasi yang dalam praktiknya tidak hanya bertujuan mengurangi kepadatan penduduk di Jawa tetapi juga mendukung kepentingan ekonomi kolonial. Berdasarkan kerangka Teori Push-Pull, kolonisasi ini terjadi karena adanya faktor pendorong (*push factors*) dari Jawa berupa kepadatan penduduk yang tinggi, kemiskinan struktural akibat *Cultuurstelsel*, serta semakin sempitnya lahan pertanian, dan faktor penarik (*pull factors*) dari Lampung berupa ketersediaan lahan luas, kondisi tanah yang subur, letak geografis yang dekat dengan Jawa, serta kebutuhan tenaga kerja murah untuk perkebunan. Proses kolonisasi Wonosobo dimulai pada tahun 1921 dengan penempatan 109 kepala keluarga asal Wonosobo, Jawa Tengah, di kawasan Teluk Semangka yang masih berupa hutan dan kemudian dibuka menjadi permukiman baru. Pada fase ini pembiayaan dilakukan melalui sistem kredit oleh *The Lampongsche Volksbank* yang mewajibkan kolonis mengembalikan pinjaman setelah panen. Namun, lemahnya pengelolaan kredit, hasil pertanian yang belum stabil, serta beban utang yang tinggi menyebabkan meningkatnya krisis hingga berujung pada kebangkrutan bank dan penghentian program kolonisasi pada tahun 1927. Meskipun secara finansial dinilai gagal, kolonisasi ini berhasil membentuk permukiman permanen dan struktur sosial baru di Wonosobo. Dengan demikian, kolonisasi di Desa Wonosobo merupakan proses historis yang mencerminkan interaksi antara tekanan demografis di Jawa dan peluang agraria di Lampung, sekaligus menunjukkan bahwa kebijakan Politik Etis lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi kolonial daripada sepenuhnya untuk kesejahteraan masyarakat pribumi.

5.2 Saran

Saran-saran berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian mengenai kolonisasi di Desa Wonosobo masih dapat dikembangkan, terutama dengan menggali sumber arsip yang lebih lengkap dan melakukan kajian komparatif dengan wilayah kolonisasi lain di Lampung. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas fokus pada dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat kolonisasi Wonosobo.
2. Bagi Pemerintah Daerah, penelitian ini menunjukkan pentingnya dokumentasi sejarah kolonisasi sebagai bagian dari identitas masyarakat Wonosobo. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan temuan ini untuk pengembangan pendidikan sejarah lokal, pelestarian situs-situs terkait kolonisasi, serta penyusunan arsip sejarah desa yang lebih sistematis.
3. Bagi Dunia Pendidikan, penelitian ini disarankan dapat dijadikan bahan ajar dalam mata pelajaran sejarah lokal maupun nasional, khususnya mengenai migrasi, kolonisasi, dan kebijakan Politik Etis. Pengintegrasian materi ini dapat menumbuhkan pemahaman siswa mengenai dampak kolonialisme terhadap struktur masyarakat Indonesia.
4. Bagi Masyarakat Desa Wonosobo, pemahaman terhadap sejarah kolonisasi dapat memperkuat identitas komunitas serta meningkatkan kesadaran akan perjuangan dan dinamika sosial yang membentuk desa saat ini. Masyarakat diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan para kolonis serta menjaga harmonisasi dengan budaya lokal Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Arsip Buku

- Blom, D. van. 1919. Kolonisatie Met Nederlandsche Boeren In Suriname. *Brill on Behalf of the KITLV*.
- Cramer, J. C. 1929. Het volkscredietwezen in Nederlandsch-Indie. Geraadpleegd op Delpher.
- Furnivall, J. s. 1939. *Netherlands India A Study Of Plural Economy*. At The University Press.
- Kolff, & Co. 1914. *Geldverkeer van afdeelingbanken onderling*. Geraadpleegd op Delpher.
- Maassen, C. C. 1937. *De Javaansche landbouwkolonisatie in de Buitengewesten*. Landsdrukkerij.

Daftar Arsip Gambar

- KITLV 1401184. 1910. *Boemi kolonisatie*. Leiden University Libraries.
- Verbeek, RDM. 1881. *Topografi dan Geologi Kaart dari Zuid-Sumatra bevattende de Residentiën Bengkoelen, Palembang dan Kecamatan Lampongsche di Vier Bladen*. Amsterdam: CF Stemler.
- Wellan, J.W.J. 1932. *Zuid-Sumatra: economisch overzicht van de gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche districten en Benkoelen*. Veenman.

Daftar Jurnal

- Alian, A. 2012. Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah (Criksetra)*.
- Amir, M. 2020. Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Asri, F. H. 2022. Pola kolonisasi pemerintah kolonial Hindia Belanda di Lampung dan Mapili (1905–1942). *Candi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*.
- Dahlan, M. H. 2014. Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*.
- Dell, M., & Olken, B. A. 2017. The Development Effects Of The Extractive Colonial Economy: The Dutch Cultivation System In Java. *MIT: Massachusetts Institute of Technology*.
- Gani, J. K., & Marshall, J. 2022. The impact of colonialism on policy and knowledge production in International Relations. *International Affairs*.
- Halwi, M., Balai, D., Nilai, P., & Bandung, B. 2014. Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa. *Patanjala*.
- Herlina, N. 2020. Metode sejarah. *In Satya Historika*.
- Kanayo, O., Anjofui, P., & Stiegler, N. 2019. Push and pull factors of international

- migration: Evidence from migrants in South Africa. *Journal of African Union Studies*.
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Sari, L. R. 2021. Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*.
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono. 2019. Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung. *Journal Agastya*.
- Kingston, J. 1990. Agricultural Involution among Lampung's Javanese? *Southeast Asian Studies*.
- Kurniawan, H. 2014. Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Lee, E. S. 1966. A Theory of Migration. *Demography*.
- Mahanum, M. 2021. Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*.
- Muhasabah, N., Subaryana, & Jurahman, Y. 2021. Politik Etis dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik di Hindia Belanda. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*.
- Oktavianto, B., & Situmorang, N. 2018. Transmigrasi (Kolonisasi) Pertama pada masa pemerintahan Hindia Belanda. *Majalah Arsip*.
- Paksi, R. A. E., & Syah, W. dan I. 2013. *Deskripsi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pekon Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus*.
- Purba, M. B., Sari, A., & Ronauli, A. 2024. *Dampak dari Sistem Tanam Paksa Dalam Perekonomian dan Kehidupan Masyarakat Indonesia*.
- Putra, P. 2021. Propaganda “Kolonisatie” of The Dutch Colonial Government : The Migration Program for The Population Out of Java in The Early 20th Century. *Atlantis Press*.
- Rafiqoh Salma, H., Dewi, R., Lia Wulandari, & Putra, P. 2023. Pengaruh Politik Etis Kolonial Belanda Terhadap Pertanian dan Ekonomi Lokal di Lampung. *The Indonesian Journal of Social Studies*.
- Rismanto, Y. 2025. Profil Pekon Wonosobo. *Pemerintah Kabupaten Tanggamus*.
- Setiabasith, D. 2024. Pola Migrasi Intergenerasi Transmigran Jawa di Lampung: Analisis Karakteristik dan Perkembangan Kehidupan. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*.
- Setiawan, N. 2009. *Satu Abad Transmigrasi Di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005*.
- Sumargono, Pratama, R. A., Perdana, Y., Lestari, N. I., & Triaristina, A. 2022. Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*.
- Sumargono, Triaristina, A., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Lestari, N. I. 2022. Nilai- Nilai Kampung Transmigrasi di Pringsewu sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Susilo, A. &, & Isbandiyah. 2018. Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *Historia*.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. 2020. Pengaruh Politik Cultuurstelsel Terhadap Perkembangan Masyarakat Indonesia Tahun 1830-1870. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*.

Daftar Buku

- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Kartodirdjo, S., & Suryo, D. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Tiara Wacana.
- Kurniati, H. 2022a. *Koleksi Alat Transportasi dan Sejarah Geografi UPTD Museum Ketrasmigrasian*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Kurniati, H. 2022b. *Koleksi Ekonomi dan Administrasi UPTD Museum Ketrasmigrasian*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Kurniati, H. 2024. *Koleksi Religi dan Budaya UPTD Museum Ketrasmigrasian*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Levang, P. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Levang, P., & Sevin, O. 1990. *80 Years of Transmigration in Indonesia 1905-1985*. Departemen Transmigrasi Biro Perencanaan (Republik Indonesia).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nakhrowi, A. 2020. *Naskah Sumber Arsip Pringsewu: Masa Kolonisasi*.
- Ramadhona, D. 2017. *Naskah Sumber Arsip Penelusuran Sejarah Kolonisasi Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Afdeeling Telok Betong (1905-1930)*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pesawaran.
- Sjamsu, M. A. 1960. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan.
- Soetarman, & Asnawati. 1997. *Pengajuan Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Tani (Studi Kasus di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung)*. Departemen Agama RI.
- Sudarno, & Suhardi. 1998. *Kolonisasi dari Karisedenan Kedu ke Daerah Lampung (1905-1942): Suatu Usaha Penyediaan Koeli Perkebunan*. Universitas Sebelas Maret.
- Swasono, S. E., & Singarimbun, M. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. UI-Press.
- Utomo, M., & Ahmad, R. 1997. *90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi*. Puspa Swara.

Daftar Skripsi

- Fauziyah, L. A. 2023. Implementasi Politik Etis Kolonial Belanda Di Pringsewu Tahun 1925-1942. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Kristiani, Y. 2019. Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Daftar Wawancara

- Basam. 2025. Wawancara pribadi. 19 Oktober 2025. Desa Karangrejo, Kec. Wonosobo, Tanggamus.
- I Ketut Warsa. 2025. Wawancara pribadi. 18 Oktober 2025. Desa Karangrejo, Kec. Wonosobo, Tanggamus.
- Salam. 2025. Wawancara pribadi. 19 Oktober 2025. Desa Wonosobo, Kec. Wonosobo, Tanggamus.